

**ANALISIS EFISIENSI FAKTOR PRODUKSI USAHATANI PADI PADA LAHAN GAMBUT DI DESA MULYAGUNA KECAMATAN TELUK GELAM KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR*****Efficiency Analysis of Rice Farming Production Factors on Peat Land in Mulyaguna Village Teluk Gelam District Ogan Komering Ilir Regency*****Wahyu Jaya Kusuma<sup>1)</sup>, Innike Abdillah Fahmi<sup>1\*)</sup>**

<sup>1)</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Palembang  
Jalan Jenderal A.Yani13 Ulu Palembang

\*e-mail korespondensi: fahmi.innike@gmail.com

**ABSTRACT**

*This study was to determine the efficient use of rice farming production factors on peat land in Mulyaguna Village and to find out the income of rice farming on peat land in Mulyaguna Village. This research was conducted in Mulyaguna Village, Teluk Gelam District, Ogan Komering Ilir Regency from October to November 2021. The research method used was a survey. The sampling method is simple random sampling. Data collection methods used in this study were observation, documentation and direct interviews with respondents, besides that the types of data collected were primary data and secondary data. Processing and data analysis in this research are editing, tabulating and coding. Analysis of the data used is a quantitative method with Cobb Douglas analysis tools. The results showed that the use of rice production factors on peatlands in Mulyaguna Village was inefficient and inefficient in the production of urea, seeds and NPK fertilizers, and inefficient in labor production factors. The income earned by rice farmers on peatlands in Mulyaguna Village with an average harvested dry milled grain (GKG) production of 1,575 Kg/lg/MT with an average income of Rp 5,795,217 Lg/MT with an average cost the production cost is Rp. 1,271,370 Lg/Mt, so that the income from rice farming on peat land is an average of Rp. 4,523,847 Lg/Mt.*

**Keywords:** production, rice farming, peatland

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan faktor produksi usahatani padi pada lahan gambut di Desa Mulyaguna sudah efisien dan untuk mengetahui pendapatan usahatani padi pada lahan gambut di Desa Mulyaguna. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Mulyaguna Kecamatan Teluk Gelam Kabupaten Ogan Komering Ilir pada bulan Oktober sampai bulan November 2021. Metode penelitian yang digunakan adalah survei. Metode penarikan contoh yaitu *simple random sampling*. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, dokumentasi dan wawancara langsung kepada responden, selain itu jenis data yang dikumpulkan yaitu data primer dan data sekunder. Pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini yaitu editing, tabulating dan coding. Analisis data yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan alat analisis *Cobb Douglas*. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan faktor produksi padi pada lahan gambut di Desa Mulyaguna ada yang belum efisien dan tidak efisien pada faktor produksi pupuk Urea, Benih dan Pupuk NPK belum efisien, dan tidak efisien pada faktor produksi tenaga kerja. Pendapatan yang diperoleh petani padi pada lahan gambut di Desa Mulyaguna dengan produksi gabah kering giling (GKG) panen rata-rata sebanyak 1.575 Kg/lg/MT dengan rata-rata penerimaan yang diperoleh sebesar Rp 5.795.217 Lg/MT dengan rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp 1.271.370 Lg/Mt, sehingga mendapatkan pendapatan dari usahatani padi pada lahan gambut rata-rata sebesar Rp 4.523.847 Lg/Mt.

**Kata Kunci:** produksi, usahatani padi, lahan gambut

## PENDAHULUAN

Padi (*Oryza sativa*) merupakan tanaman pangan berupa rumput berumpun (Purwono dan purnamawati, 2007). Padi juga merupakan bahan makanan yang menghasilkan beras. Bahan makanan ini merupakan bahan makanan pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Meskipun padi dapat diganti oleh makanan lain, namun padi memiliki nilai tersendiri bagi orang yang biasa makan nasi dan tidak dapat dengan mudah diganti oleh makanan lain. Mengingat pentingnya komoditas padi, maka pengembangan komoditas tetap menjadi prioritas utama dalam pembangunan pertanian terutama tanaman pangan.

Sektor tanaman pangan padi memiliki peranan penting sebagai pemenuh kebutuhan pokok pangan, pakan, dan industri dalam negeri yang setiap tahunnya cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dan berkembangnya industri pangan dan pakan sehingga dari sisi Ketahanan Pangan Nasional fungsinya menjadi amat penting dan strategis. (Suratiyah, 2015). Perkembangan tanaman pangan padi di Indonesiamengalami kenaikan dan penurunan, Produksi padi pada tahun 2019 sebesar 54,60 juta ton Gabah Kering Giling (GKG) mengalami penurunan sebanyak 28,44 ribu ton dibandingkan 2018 total produksi sebesar 83,04 juta ton GKG. Pemerintah selalu berusaha untuk dapat mencapai swasembada beras, usaha yang dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan produksi beras antar lain melalui perbaikan paket teknologi budidaya dan pasca panen, meningkatkan luas areal pertanaman, rehabilitasi lahan dan percontakan lahan sawah pertanian yang baru (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2019).

Sumatera Selatan merupakan salah satu provinsi dengan luas lahan sawah 207.791 ha pada tahun 2018 sedangkan pada tahun 2019 seluas 193,966 ha mengalami penurunan seluas 13,826 ha. Dengan produksi padi yang diperoleh sebesar 2.603.459 juta ton pada tahun 2019 dan dengan dibukanya lahan gambut menjadi lahan sawah oleh pemerintah diharapkan mampu menambah luas lahan dan produksi padi di Sumatera Selatan (Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan). Luas lahan sawah terbesar tahun 2019 terletak di Kabupaten Ogan Komering Ilir 34.397 ha dengan produksi sebesar 485.604 ton. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya produksi padi hanya mencapai 484.123 ton, pada tahun 2019 Kabupaten Ogan Komering Ilir hanya mengalami kenaikan produksi padi sebesar 481 kg dan Kota Pagar Alam menjadi wilayah paling rendah luas lahan sawahnya hanya 438 ha hingga tahun 2019 dan produksi padi paling rendah beradadi Kota Prabumulih sebesar 136 ton. Maka dari itu upaya Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan dalam meningkatkan produksi padi dengan membuka lahan baru yaitu lahan gambut.

Kegiatan pemanfaatan lahan gambut menjadi

lahan pertanian, perkebunan, dan hutan produksi. Sebagian wilayah Provinsi Sumatera Selatan seluas 87.017 km<sup>2</sup> merupakan lahan rawa yang tersebar di daerah bagian timur, mulai dari Kabupaten Musirawas, Muba, OKI, Muarenum, dan Banyuasin. Menurut Direktorat Jendral Pengairan (1998), lahan rawa yang berpotensi untuk lahan pertanian di Provinsi Sumatera Selatan adalah 1,602.490 ha terdiri atas lahan rawa pasang surut 961.000 hadan rawa non pasang surut atau lebak 642.490 ha. Sebagian lahan rawa tersebut atau sekitar 1,42 juta ha merupakan lahan rawa gambut (Zulfikhar, 2006).

Kegiatan pemanfaatan lahan gambut menjadi lahan pertanian, perkebunan, dan hutan produksi. Sebagian wilayah Provinsi Sumatera Selatan seluas 87.017 km<sup>2</sup> merupakan lahan rawa yang tersebar di daerah bagian timur, mulai dari Kabupaten Musirawas, Muba, OKI, Muarenum, dan Banyuasin. Menurut Direktorat Jendral Pengairan (1998), lahan rawa yang berpotensi untuk lahan pertanian di Provinsi Sumatera Selatan adalah 1,602.490 ha terdiri atas lahan rawa pasang surut 961.000 hadan rawa non pasang surut atau lebak 642.490 ha. Sebagian lahan rawa tersebut atau sekitar 1,42 juta ha merupakan lahan rawa gambut (Zulfikhar, 2006).

Lahan rawa gambut memiliki potensi yang sangat besar untuk dimanfaatkan. Potensi lahan rawa gambut untuk pengembangan pertanian dipengaruhi oleh kesuburan alami gambut dan tingkat manajemen usahatani yang diterapkan. Beberapa contoh tanaman yang dapat dikembangkan dalam pemanfaatan rawa utamanya lahan rawa gambut misalnya adalah tanaman padi, tanaman palawija, hortikultura, dan tanaman lahan kering semusim, serta tanaman tahunan/perkebunan. Selain tanaman pangan (padi, palawija, dan umbi-umbian) dan perkebunan (karet, kelapa, kelapa sawit), beberapa tanaman sayur-mayur (kubis, tomat, selada, dan cabai) dan buah-buahan seperti rambutan juga dapat dikembangkan.

Dalam meningkatkan produksi pangan tanaman padi melalui dua cara yaitu dengan cara ekstensifikasi dan intensifikasi. Peningkatan produksi padi pada lahan gambut dengan cara ekstensifikasi karena pengelolaan lahan gambut memerlukan biaya yang cukup besar sehingga sulit dilaksanakn, ekstensifikasi mempunyai permasalahan yang sangat kompleks dalam pencapaian swasembada pangan, mulai dari ketersediaan lahan yang akan digunakan sebagai area pertanian yang tidak kondusif untuk ditanami, hingga alih fungsi lahan pertanian semakin banyak dilakukan.

Pada tahun 2018 Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ilir membuat beberapa program-program seperti program SERASI (selamatkan rawa sejahterakan petani) yang bertujuan peningkatan indeks pertanaman (IP) dan produktivitas

pertanaman padi di lahan rawa, Program Cetak Sawah, UPSUS (Upaya Khusus) swasembada pangan 2018-2019 dengan memfokuskan pada tiga komoditi yakni padi, jagung, dan kedelai. Optimalisasi Lahan dan Irigasi, Kemudian tahun 2020 pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ilir memperbarui program dengan menambah program PTT (Pengelolaan Tanaman Dan Sumber Daya Terpadu) yang merupakan inovasi baru untuk memecahkan berbagai permasalahan dalam peningkatan produktivitas padi pada lahan gambut, dan sebagian yang dilaksanakan dan dilatar belakangi dalam rangka upaya untuk memenuhi ambang baku kebutuhan lahan untuk produksi pangan serta mengoptimalkan fungsi lahan gambut menjadi lahan pertanian produktif melalui perbaikan tata kelola air dan penataan di lahan gambut, sehingga dapat meningkatkan indeks pertanian (IP) dan produktivitas dan juga atas keberhasilan penduduk lokal Kalimantan yang berhasil mengubah lahan gambut menjadi lahan pertanian.

Maka dengan membuka sawah di lahan gambut, baik di rawa pasang surut maupun rawa lebak merupakan upaya terobosan yang baik. Sumatera Selatan terdapat lahan rawa terluas yaitu di Kabupaten Ogan Komering Ilir, dalam konteks ini lahan gambut selain dipandang sebagai ekosistem yang perlu dilindungi juga dapat dimanfaatkan sebagai potensi pertanian yang dapat menunjang kehidupan masyarakat namun juga memiliki dampak buruk bagi gambut itu sendiri jika gambut tersebut dibangun tanpa diperhatikan kelestariannya. (Lubis, 2006).

Kabupaten Ogan Komering Ilir merupakan salah satu kabupaten dengan luas lahan gambut yang dialihfungsikan menjadi lahan sawah terbesar di Sumatera Selatan. Kabupaten Ogan Komering Ilir mempunyai luas lahan gambut mencapai 1,4 juta ha yang dialihfungsikan menjadi lahan sawah seluas 4.763 ha. Dengan program cetak sawah yang dicetuskan Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ilir dan mendapat dukungan sarana dan prasarana dari Kementerian Pertanian RI dalam rangka peningkatan produksi padi, jagung dan kedelai yang bersumber dari dana APBN, kemudian dilakukan penanaman serentak di 6 Kecamatan di Kabupaten Ogan Komering Ilir pada tahun 2016. Cetak sawah merupakan program yang dicetuskan oleh pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ilir yang bertujuan untuk mengalihfungsikan lahan yang tidak produktif menjadi lahan yang produktif untuk dijadikan lahan sawah. Kecamatan tersebut antara lain adalah Teluk Gelam, Kecamatan Tanjung Lubuk, Kecamatan Cengal, Kecamatan Sungai Menang, Kecamatan Tulung Selapan, dan Kecamatan Pangkalan Lampam (Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Ogan Komering Ilir, 2016).

Kabupaten Ogan Komering Ilir khususnya daerah Kecamatan Teluk Gelam ini menjadi salah satu sasaran untuk Program Pemerintah. Dengan

adanya program-program yang disediakan oleh pemerintah, maka akan membangun kembali semangat masyarakat dalam meningkatkan kontribusi produksi pangan. Adanya program dari pemerintah juga dapat memotivasi masyarakat untuk bertani sehingga warga yang sebelumnya tidak bekerja sebagai petani atau bahkan tidak memiliki pekerjaan mau menjadi petani atau ikut kelompok tani. Meskipun program ini sangat didukung oleh pemerintah baik dari pemerintah pusat maupun daerah dan mendapatkan antusiasme yang positif dari masyarakat sekitar, namun seringkali terjadi hambatan dalam mengimplementasikannya sehingga terkadang banyak yang mengalami gagal panen dan juga tidak adanya kekompakan dari kelompok tani dapat menjadi hambatan (Kementerian Pertanian, 2016).

Terdapat jumlah lahan rawa gambut yang besar serta mendapat dukungan program dari pemerintah maka Kecamatan Teluk Gelam memiliki potensi pemanfaatan sumber daya lahan, yaitu alih fungsi lahan rawa gambut menjadi lahan pertanian khususnya pada Desa Mulyaguna. Konsep lahan rawa gambut diartikan sebagai fenomena lahan tidur yang dipengaruhi intensitas hujan dan sebelumnya tidak memiliki fungsi ekonomi maupun sosiologis bagi masyarakat yang mendiami desa tersebut terutama pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan adanya beberapa penjelasan terkait berbagai program pemberdayaan yang telah dirancang dan dijalankan oleh pemerintah ataupun Dinas Pertanian di Kecamatan Teluk Gelam yang kini menjadikan lahan rawa lebak atau gambut di daerah ini membentuk program pemberdayaan berupa kelompok tani dengan tujuan dapat memberikan sarana atau wadah untuk menampung aspirasi maupun hasil panen yang dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Desa Mulyaguna memiliki luas lahan pertanian 440 ha dan luas lahan gambut 120 ha dengan luas lahan yang dialihfungsikan menjadi lahan pertanian seluas 60 ha, dan terdapat 10 kelompok tani yang disetiap anggota kelompok tani terdiri atas 20 orang. Akan tetapi yang melakukan usahatani padi di lahan gambut di setiap kelompoknya adalah 12 orang, sehingga jumlah keseluruhan petani yang melakukan usahatani padi di lahan gambut di Desa Mulyaguna sebanyak 120 orang. Dalam usahatani padi pada lahan gambut terdapat beberapa kendala seperti kegagalan produksi karna kesalahan pemilihan bibit, kesalahan pengelolaan lahan yang salah maka diperlukan berbagai aspek yang saling berkaitan baik dukungan teknologi maupun dukungan secara eksternal sehingga petani termotivasi untuk meningkatkan produksi. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui penggunaan faktor produksi usahatani padi pada lahan gambut di Desa Mulyaguna sudah efisien dan untuk mengetahui pendapatan usahatani padi pada lahan gambut di Desa Mulyaguna Kecamatan Teluk Gelam Kabupaten Ogan Komering Ilir.

**METODOLOGI PENELITIAN**

**Tempat dan Waktu**

Penelitian telah dilaksanakan di Desa Mulyaguna Kecamatan teluk Gelam Kabupaten Ogan Komering Ilir. Pemilihan lokasi penelitian ini dipilih dengan cara sengaja *purposive* dengan pertimbangan bahwa Desa Mulyaguna merupakan salah satu Desa yang terdapat budidaya padi pada lahan gambut di Kecamatan Teluk Gelam Kabupaten Ogan Komering Ilir dengan luas mencapai 60 hektar. Dengan dibukanya lahan gambut menjadi lahan sawah oleh pemerintah sangat berdampak positif bagi warga sekitar. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Oktober 2021 sampai dengan November 2021.

**Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey, Metode survey merupakan salah satu metode penelitian untuk mengumpulkan suatu informasi yang diperoleh dari sampel (Hamdi dan Bahrudin, 2014). Metode survey dipilih berdasarkan pertimbangan efisiensi karena jumlah populasi yang ada terlalu banyak. Penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relative, distribusi, dan hubungan-hubungan antar variabel, sosiologis maupun psikologis (Sugiyono, 2002).

**Metode Penarikan Contoh**

Metode penarikan contoh yang digunakan adalah metode *simple random sampling*. Menurut Sugiyono (2001) teknik *simple random sampling* adalah teknik pengambilan sampel dari anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif besar. Berdasarkan hasil pra survey, populasi yang akan dijadikan responden adalah masyarakat Desa Mulyaguna yang mengusahakan padi di lahan gambut, masyarakat Desa Mulyaguna yang mengusahakan padi di lahan gambut tergabung dalam kelompok tani, di Desa Mulyaguna terdapat 10 kelompok tani.

Masing-masing kelompok tani terdiri dari 20 orang, akan tetapi yang melakukan usahatani padi di lahan gambut di setiap kelompoknya adalah 12 orang, sehingga jumlah keseluruhan petani yang melakukan usahatani padi di lahan gambut di Desa Mulyaguna sebanyak 120 orang, dari 120 orang tersebut akan diambil responden dengan menggunakan rumus Slovin sehingga diperoleh sejumlah 35 orang responden. Menurut Sugiyono (2011) adapun penelitian ini menggunakan rumus Slovin karena dalam penarikan sampel jumlahnya harus *representative* agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan dan perhitungannya pun tidak memerlukan tabel jumlah sampel, namun dapat

dilakukan dengan rumus dan perhitungan sederhana dengan batas toleransi kesalahan 5%-10%. Dalam penelitian ini menggunakan batas toleransi kesalahan 5%

Rumus Slovin untuk menentukan sampel adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = *margin of error*/ batas toleransi kesalahan

$$n = \frac{120}{1 + 120(0,05)^2}$$

$$n = \frac{120}{1 + 2,5}$$

$$n = \frac{120}{3,5}$$

$$n = 34,285$$

$$n \approx 35$$

**Metode Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi dan wawancara. Observasi merupakan keterlibatan peneliti dengan kegiatan sehari-hari yang sedang di amati atau yang digunakan sebagai sumber penelitian sambil melakukan pengamatan (Sugiyono,2016). Menurut Usman dan Akbar (2004), menyatakan bahwa observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi yang dilakukan peneliti guna mengetahui suatu keadaan yang nantinya peneliti dapat merumuskan masalah serta menemukan strategi pengambilan data.

Dokumentasi yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian dan juga merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dan karya-karya monumental dari seseorang yang berguna menambah informasi untuk penelitian. Dalam penelitian ini dokumentasi menggunakan foto-foto dari hasil observasi atau pengambilan data. Hasil dokumentasi yang didapat dalam penelitian ini adalah dokumentasi dalam pelaksanaan usahatani padi lahan gambut dan peneliti membuat catatan yang terkait dengan usahatani padi lahan gambut.

Wawancara yang dilakukan dengan mengumpulkan data dengan cara peneliti mengajukan pertanyaan secara lisan kepada seseorang (informan atau responden) pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dimaksudkan untuk mencatat informasi yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan dari penelitian itu sendiri. dan alat bantu yang digunakan dalam metode wawancara menggunakan kuisisioner. Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila

peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan di ukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Sedangkan menurut Sugiyono (2016) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus di teliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden lebih mendalam. Sehingga dengan menggunakan metode wawancara dapat diperoleh data yang jelas mengenai analisis efisiensi faktor produksi usahatani padi pada lahan gambut di Desa Mulyaguna Kecamatan Teluk Gelam Kabupaten Ogan Komering Ilir. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer diperoleh dari petani dengan menggunakan metode wawancara langsung berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan terlebih dahulu dan data yang diperoleh langsung dari responden yaitu: identitas petani, tenaga kerja, dan pendapatan petani. Menurut Siregar (2013) Data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Selanjutnya menurut Sugiyono (2016), data primer merupakan data penelitian yang secara langsung dari sumber asli tidak melalui perantara, data primer khusus di kumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan peneliti.

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari dinas dan instansi yang berhubungan dengan penelitian ini. Data sekunder adalah data yang didapat dari catatan, buku, laporan pemerintah, artikel, buku-buku sebagai teori, dan sebagainya (Usman dan Akbar, 2004). Menurut Siregar (2013) data sekunder adalah data yang diterbitkan atau digunakan oleh organisasi yang bukan pengolahnya. Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan wawancara langsung dengan informan dan observasi dari segala sesuatu yang berkaitan dengan analisis perbandingan pendapatan padi organik dan anorganik. Sehingga memperkuat peneliti mengenai permasalahan yang diambil.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Dan Pembahasan Analisis Efisiensi Faktor Produksi Usahatani Padi Pada Lahan Gambut Di Desa Mulyaguna Kecamatan Teluk Gelam Kabupaten Ogan Komering Ilir**

Berdasarkan hasil penelitian penggunaan faktor produksi usahatani padi pada lahan gambut di Desa Mulyaguna Kecamatan Teluk Gelam mengikuti model produksi Cobb-douglas. Fungsi produksi Cobb-Douglas adalah suatu fungsi atau persamaan yang melibatkan dua atau lebih variabel independent (X) dan variabel dependent (Y).

Faktor-faktor produksi dalam penelitian ini yang dianalisis adalah benih (X1), pupuk NPK (X2), pupuk Urea (X3), dan Tenaga kerja (X4). Fungsi produksi Cobb-Douglas:

$$Y = 1156.113X_1^{\beta 143.541} X_2^{\beta 990} X_3^{\beta 3.085} X_4^{\beta -10.703}$$

Di mana:

Y = Produksi (Kg/Lg)

X<sub>1</sub>= Benih (Kg/Lg)

X<sub>2</sub>= Pupuk NPK (Kg/Lg)

X<sub>3</sub>= Pupuk Urea (Kg/Lg)

X<sub>4</sub>= Tenaga Kerja (Hok)

Dalam proses produksi Y dapat berupa produksi komoditas pertanian dan X dapat berupa faktor produksi pertanian seperti benih, pupuk NPK, pupuk Urea, dan Tenaga kerja.

Tabel 1. Nilai Produk Marjinal (NPM) Dengan Harga Faktor Produksi (Pxi) Dalam Satu Musim Tanam Pada Usahatani Padi Lahan Gambut di Desa Mulyaguna Kecamatan Teluk Gelam

No	Variabel	$\frac{NPM_{xi}}{P_{xi}}$	Keterangan
1	Benih padi	10,606	Belum Efisien
2	Pupuk NPK	13,574	Belum Efisien
3	Pupuk urea	123,091	Belum Efisien
4	Tenaga Kerja	-3,152,4	Tidak Efisien

Sumber : Hasil Olahan Data Primer

**a. Faktor Produksi Benih Padi (X<sub>1</sub>)**

Rasio antara nilai produk marjinal benih (NPM<sub>xi</sub>) dengan P<sub>xi</sub> faktor produksi benih (P<sub>x</sub>) besar dari satu yaitu sebesar 10,606 atau NMP<sub>xi</sub>/P<sub>xi</sub> lebih besar dari satu, artinya penggunaan faktor produksi jenis benih padi Mekongga belum efisien. Jadi jumlah benih perlu ditambah sehingga tercapai rasio nilai produk marjinal dengan satuan harga faktor produksi benih sama dengan satu. Diketahui rata-rata penggunaan benih padi di Desa Mulyaguna yaitu sebesar 5,5 Kg/Lg. Akan tetapi benih padi perlu ditambah karena rata-rata penggunaan benih padi pada lahan gambut pada luas lahan 1 Ha sebanyak 25 Kg dengan jarak tanam 20 cm x 20 cm sedangkan usahatani padi pada lahan gambut di Desa Mulyaguna sebanyak 5,5 Kg dengan jarak tanam 20 cm x 20 cm dengan luas lahan 0,25 jadi kebutuhan benih padi perlu ditambah. Penambahan jumlah benih yang digunakan berarti juga akan meningkatkan jumlah populasi tanaman padi, dengan bertambahnya jumlah populasi tanaman padi akan meningkatkan jumlah produksi padi pada lahan gambut sehingga dapat tercapainya rasio nilai produk marjinal Penggunaan benih dalam proses produksi usahatani padi.

**b. Faktor Produksi Pupuk NPK (X<sub>2</sub>)**

Rasio antara nilai produksi marjinal pupuk NPK (NPM<sub>x</sub>) dengan P<sub>xi</sub> faktor produksi pupuk NPK (P<sub>x</sub>) besar dari satu yaitu sebesar 13,574 atau NPM<sub>xi</sub>/P<sub>xi</sub>, artinya penggunaan pupuk NPK belum

efisien perlu ditambah penggunaan pupuk NPK. Dari hasil penelitian diketahui rata-rata penggunaan faktor produksi pupuk NPK adalah sebesar 45 Kg/Lg. Pupuk NPK memiliki koefisien regresi sebesar 13,574 maka pupuk NPK perlu ditambah hal tersebut disebabkan oleh penggunaan pupuk NPK sangat dibutuhkan pada lahan gambut guna memenuhi kebutuhan nitrogen pada lahan gambut. pemberian pupuk NPK pada lahan gambut harus sesuai anjuran, karena jika terlalu berlebihan dan tidak sesuai dengan anjuran dosis pemupukan. Pupuk NPK yang terlalu banyak dapat menurunkan kualitas lingkungan lahan gambut karena kandungan N yang terlalu tinggi. Menurut Triyono (2013) pemakaian pupuk anorganik yang tidak terkontrol atau berlebihan dapat menurunkan kualitas tanaman padi, tanaman padi sangat respons terhadap pemupukan N, penambahan dosis pupuk N yang tinggi tidak meningkatkan hasil yang nyata justru menurunkan efisiensi penggunaan pupuk NPK dan penggunaan pupuk NPK pada lahan gambut dalam jangka waktu yang lama dapat merusak struktur fisik tanah pada lahan gambut, oleh karena itu pupuk NPK perlu dikurangi sehingga tercapai rasio nilai produk marjinal dengan satuan harga faktor produksi pupuk NPK sama dengan satu.

**c. Faktor Produksi Pupuk Urea (X<sub>3</sub>)**

Rasio antara nilai produksi marjinal pupuk urea (NPM<sub>x</sub>) dengan P<sub>xi</sub> faktor produksi pupuk urea (P<sub>x</sub>) besar dari satu yaitu sebesar 123,091 atau NPM<sub>xi</sub>/P<sub>xi</sub> lebih besar dari satu, artinya penggunaan pupuk urea belum efisien perlu ditambah penggunaan pupuk urea. Dari hasil penelitian diketahui rata-rata penggunaan faktor produksi pupuk urea adalah sebesar 50 Kg/Lg. Akan tetapi jumlah penggunaan pupuk urea pada usahatani padi lahan gambut harus ditambah karena nitrogen (N) pada tanah gambut sulit tersedia bagi tanaman ditanah gambut karena sudah dipakai oleh jasad renik dalam dekomposisi bahan organik yang terkandung dalam gambut, sehingga nitrogen yang ada akan digunakan untuk dekomposisi bahan gambut oleh mikro organisme sehingga tidak tersedia bagi tanaman oleh karena itu pupuk urea perlu ditambah sehingga tercapai tercapai rasio nilai produksi marjinal dengan harga satuan faktor produksi urea sama dengan satu. Pupuk urea mengandung nitrogen (N) berkadar tinggi sebesar 45%-56%. Unsur Nitrogen merupakan zat hara yang sangat diperlukan tanaman.

**d. Faktor Produksi Tenaga Kerja (X<sub>4</sub>)**

Berdasarkan hasil analisis rasio antara NPM<sub>xi</sub> dan faktor produksi tenaga kerja dengan P<sub>xi</sub> nya adalah lebih besar dari satu yaitu sebesar -3,152,4 artinya penggunaan tenaga kerja tidak efisien dan perlu dikurangi. Penggunaan tenaga kerja yang digunakan pada usahatani padi pada lahan gambut terlalu banyak. HOK pengolahan lahan sebesar 35 HOK, penanaman sebesar 58,2 HOK, pemupukan

sebesar 18,3 HOK, penyemprotan sebesar 11,3 HOK dan pemanenan sebesar 81 HOK. mengingat luas lahan usahatani hanya 0,25 ha pengurangan tenaga kerja dapat dilakukan saat pemeliharaan tanaman meliputi pemupukan, penyemprotan dan penanaman. Pemeliharaan tanaman dapat dilakukan dari tenaga kerja keluarga karena prosesnya tidak menyita banyak waktu sehingga dapat tercapainya rasio nilai produk marjinal Penggunaan tenaga kerja dalam proses produksi usahatani padi lahan gambut.

**Hasil dan Pembahasan Pendapatan Usahatani Padi Pada Lahan Gambut di Desa Mulyaguna Kecamatan Teluk Gelam**

Setiap kegiatan produksi akan dihadapkan pada masalah biaya yang harus dikeluarkan dan diperhitungkan guna memfasilitasi faktor produksi yang diperlukan dalam kegiatan produksi. Biaya produksi dalam penelitian ini adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses pemeliharaan tanaman padi yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan tidak habis dalam satu kali proses produksi meliputi biaya penyusutan alat seperti cangkul arit dan tangki semprot sedangkan biaya variabel adalah biaya yang habis dipakai dalam satu kali proses produksi yang terdiri dari biaya tenaga kerja pengolahn lahan, penanaman, pemupukan, penyemprotan, dan pemanenan.

Tabel 2. Biaya Produksi Usahatani Padi Pada Lahan Gambut Di Desa Mulyaguna, 2021.

No	Komponen	Lg/Mt
1.	Penerimaan	
	a. Produksi (Kg)	1.575
	b. Harga (Rp)	3.800
	<b>Total Penerimaan</b>	<b>5.795.217</b>
2.	Biaya Produksi (Rp)	
	a. Biaya Tetap	
	Nilai Penyusutan	
	Alat	5.333
	- Cangkul	3.587
	- Arit	7.222
	- Tangki	
	Semprot	82.714
	b. Biaya Variabel	150.428
	- Benih	440.674
	- Pupuk Urea	65.000
	- Pupuk NPK	85.000
	- Pupuk	50.000
	Dolomit	131.428
	Herbisida	250.000
	Insektisida	
	Biaya	
	Pemanenan	
	- Sewa Alat	
	<b>Total Biaya</b>	
	Produksi	1.271.370
	<b>Pendapatan</b>	<b>4.523.847</b>

Penerimaan adalah jumlah produksi yang

dikali dengan harga jual padi yang diusahakan oleh petani di Desa Mulyaguna diketahui bahwa jumlah produksi sebesar 1.575 Kg/Lg/Mt dikalikan dengan harga jual padi Rp3.800 Rp/Kg. Maka penerimaan yang diperoleh petani sebesar Rp5.795.217 Rp/Lg/Mt. Sedangkan untuk pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya produksi dari usahatani padi dapat diketahui bahwa penerimaan padi sebesar Rp5.795.217 Rp/Lg/Mt dengan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani sebesar Rp1.271.370 Rp/Lg/Mt. Maka akan diperoleh pendapatan bersih yang diperoleh petani dalam mengusahakan tanaman padi sebesar Rp4.523.847 Rp/Lg/Mt dengan rata-rata luas lahan 0,25 Ha.

Biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam mengusahakan tanaman padi yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Total biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani padi pada lahan gambut di desa mulyaguna sebesar Rp1.271.370 Rp/Lg/Mt. Biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani terdiri dari cangkul, arit dan tangki semprot sebesar Rp16.142 Rp/Lg/Mt. Dan biaya variabel diperoleh sebesar Rp1.255.228 Rp/Lg/Mt yang terdiri dari benih padi, pupuk Urea, pupuk NPK, herbisida, insektisida, biaya pemanenan dan sewa alat. Tenaga kerja yang dikeluarkan oleh petani padi pada lahan gambut di Desa Mulyaguna sebesar Rp381.428 Lg/Mt yang terdiri dari tenaga kerja pemanenan dan pengolahan lahan. Adapun biaya pupuk Urea yang dikeluarkan oleh petani sebesar Rp150.428 Lg/Mt, pupuk NPK sebesar Rp440.674 Lg/Mt. Sedangkan biaya herbisida yang dikeluarkan oleh petani padi sebesar Rp85.000 Lg/Mt dan insektisida sebesar Rp50.000 Lg/Mt.

Pendapatan adalah jumlah penerimaan dikurangi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan selama satu kali musim tanam, dimana pendapatan merupakan bagian yang paling penting dalam usahatani, karena pendapatan berarti pemasukan yang sangat penting bagi petani untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Dari hasil penelitian diketahui pendapatan terendah yang diterima petani adalah Rp2,714,612 dan pendapatan tertinggi adalah Rp5,358,112 dan pendapatan rata-rata sebesar Rp4,523,847. Berdasarkan penelitian terdahulu yang sejenis Yasa (2017). Dalam penelitian ini faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani padi yaitu luas lahan, penggunaan benih, penggunaan pupuk, dan tenaga kerja dengan luas lahan rata-rata 0,68 Ha.

Berdasarkan hasil penelitian ini biaya yang dikeluarkan adalah biaya tetap dan biaya variabel, dan rata-rata biaya tetap yang di keluarkan sebesar Rp1.042.231,25 /ha/Mt, biaya yang dikeluarkan meliputi biaya penyusutan alat, sewa lahan dan biaya pajak. Sedangkan untuk rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan rata-rata sebesar Rp5.824.178,21/ha/Mt, biaya pengadaan faktor

produksi yang meliputi biaya pupuk, benih, pestisida dan upah tenaga kerja. Rata-rata biaya yang di keluarkan oleh petani sebesar Rp6.903.017,87. Dalam penerimaannya usahatani Padi Sawah Pada Lahan Gambut di Desa Bonemarawa Kecamatan Riopakava Kabupaten Donggala berdasarkan hasil penelitiannya rata-rata penerimaan yang diperoleh sebesar Rp11.191.176,47 dan pendapatan yang yang diperoleh dalam usahatani padi pendapatan yang di peroleh rata-rata sebesar Rp4.288.158,60/ha/Mt. Maka pendapatan usahatani padi pada lahan gambut di Desa Mulyaguna lebih besar, karena biaya produksi yang di keluarkan lebih kecil dibandingkan dengan Usahatani Padi Sawah Pada Lahan Gambut di Desa Bonemarawa Kecamatan Riopakava Kabupaten Donggala.

Biaya produksi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam mengusahakan tanaman padi yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Total biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani padi di Desa Mulyaguna yaitu sebesar Rp1.271.370 Rp/Lg/Mt. Biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani terdiri dari biaya penyusutan alat seperti cangkul, arit, dan tangki semprot sebesar Rp16.142 Rp/Lg/Mt. Petani yang menggunakan cangkul sebanyak 35 orang dan rata-rata petani menggunakan 2 cangkul karena petani sangat membutuhkan cangkul sebagai salah satu alat pertanian dengan biaya penyusutan sebesar Rp5.333 Rp/Mt. Pada biaya penyusutan arit sebesar Rp3.587 Rp/Mt dengan rata-rata penggunaan arit sebanyak 2 buah arit dari 35 petani yang menggunakan. Biaya penyusutan tangki semprot Rp7.222 Rp/Mt dan rata-rata petani menggunakan tangki semprot sebanyak 1 buah tangki. Dalam melakukan usahatani padi khususnya alat-alat tersebut dijadikan sebagai alat untuk melakukan suatu pekerjaan dalam usahatani padi yang petani lakukan petani di Desa Mulyaguna.

Biaya variabel yang diperoleh sebesar Rp1.255.228 Rp/Lg/Mt biaya ini terdiri dari benih padi, pupuk Urea, pupuk NPK, Herbisida, Insektisida, biaya pemanenan, sewa alat traktor. Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh petani dalam mengusahakan tanaman padi sebesar Rp. 381.428 Rp/Lg/Mt, yang terdiri dari biaya sewa alat traktor sebesar Rp250.000 Rp/Lg/Mt dan biaya pemanenan sebesar Rp.131.428 Rp/Lg/Mt. Adapun biaya pupuk yang digunakan oleh petani dalam mengusahakan tanaman padi sebesar Rp791.075 Rp/Lg/Mt, yang terdiri dari pupuk Urea sebesar Rp150.428 Rp/Lg/Mt, pupuk NPK sebesar Rp440.647 Rp/Lg/Mt, pupuk Dolomit sebesar Rp65.000 Rp/Lg/Mt. Sedangkan biaya Herbisida Clincher sebesar Rp85.000 Rp/Lg/Mt, Insektisida Vpro 50 EC sebesar Rp50.000 Rp/Lg/Mt.

Penerimaan adalah jumlah produksi yang dikalikan dengan harga jual padi yang diusahakan

oleh petani di Desa Mulyaguna. Diketahui bahwa jumlah produksi GKG (Gabah Kering Giling) sebanyak 1.575 Kg/Lg/Mt, dikalikan dengan harga jual gabah Rp3.800 Rp/Kg, maka penerimaan yang diperoleh petani sebesar Rp5.795.217 Rp/Lg/Mt. Sedangkan untuk pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya produksi dari usahatani padi dapat diketahui bahwa penerimaan petani padi sebesar Rp5.795.217 Rp/Lg/Mt dengan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani sebesar Rp1.273.703 Rp/Lg/Mt. Maka diperoleh pendapatan bersih yang diperoleh petani dalam mengusahakan tanaman padi pada lahan gambut yaitu sebesar Rp4.521.513 Rp/Lg/Mt dengan luas lahan sebesar 0,25 ha.

Pendapatan tersebut digunakan petani untuk membiayai kegiatan usahatannya, untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan, serta menambah tabungan keluarga peanti. Hal ini sesuai dengan pernyataan Yanro (2003) dimana petani yang mempunyai tingkat pendapatn lebih tinggi akan mempunyai kesempatan yang lebih untuk memilih tanaman dari pada yang berpendapatan rendah serta guna untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Bagi petani yang mempunyai pendapatan kecil tentu tidak berani mengambil resiko karena keterbatasan modal.

### KESIMPULAN

1. Penggunaan faktor produksi padi pada lahan gambut di Desa Mulyaguna Kecamatan Teluk Gelam ada yang belum efisien dan tidak efisien pada faktor produksi pupuk Urea, Benih dan Pupuk NPK belum efisien, dan tidak efisien pada faktor produksi tenaga kerja.
2. Pendapatan yang diterima oleh petani padi pada lahan gambut di Desa Mulyaguna Kecamatan Teluk Gelam Kabupaten Ogan Komering Ilir adalah sebesar Rp4.523.847 Lg/MT.

### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, 2019. *perkembangan tanaman pangan padi di Indonesia Tahun 2019*.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan (2020). *Kumpulan Berita Resmi Statistik Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2020*. Palembang: Badan Pusat tatistik Provinsi Sumatera Selatan.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultur Kabupaten Ogan Komering Ilir 2016. *Kemajuan Pertanian di Kabpuaten Ogan Komering Ilir*.
- Hamdi dan E. Baharudin. 2014 *Metode penelitian kualitatif*. Yogyakarta: deepublish
- Lubis, I.R. 2006. *Pemanfaatan Lahan Rawa Gambut Dipandang dari Aspek Konservasi: Pengalaman Kegiatan CCFPI di Sumatera Selatan. Prosiding Seminar Pengelolaan*

- Hutan dan Lahan Rawa secara Bijaksana dan Terpadu*. Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Hutan Tanaman
- Purwono dan H, Purnamawati. 2007. *Budidaya 8 Jenis Pangan Unggul*. Depok: Penebar Swadaya.
- Siregar, S. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri.
- Suratiyah. 2015. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Usahtani Padi Sawah*. Departemen Ilmu Sosial. Institute Pertanian Bogor.
- Sugiyono 2001. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabet.
- \_\_\_\_\_.2002. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabet.
- \_\_\_\_\_.2011. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Penerbit CV. Alfabeta: Bandung.
- \_\_\_\_\_.2016. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Usman, H. dan Akbar, S.A.2004. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yasa. 2017. *Analisis Produksi Pendapatan Usahatani Padi Sawah Di Desa Bonemarawakecamatan Riopakava Kabupaten Donggala*. Jurnal Agribisnis Pedesaan Vol 1. 04 Desember 2017: 256-266
- Zulfikhar.2006. *Kebijakan Pengelolaan Kawasan Hutan Rawa Gambut dengan Pola KPH di Provinsi Sumatera Selatan.Prosiding Seminar Pengelolaan Hutan dan Lahan Rawa secara Bijaksana dan Terpadu*. Yogyakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Hutan Tanaman.